

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dipaparkan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggambaran media tentang perjuangan wanita didasarkan atas melawan penindasan sosial yang telah dikonstruksi oleh sistem patriarki. Sebagai media massa hanya akan membentuk konten media yang memicu nilai-nilai budaya feminisme secara positif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penilaian yang seimbang terkait dengan wacana gender (khususnya wanita) yang terus tersebar luas. Sehingga dapat menghilangkan ideologis dominasi sosial dalam pembatasan peran gender seperti yang ditayangkan oleh film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak”. Bahwa film tersebut menginspirasi audiens yang memperlakukan wanita dan laki-laki secara adil. Dalam mengidentifikasi hal tersebut akan mengacu pada konsep media feminisme yang memperkuat ideologis gender.

Hasil penelitian memaparkan berbagai pembahasan melalui implikasi teoritis yaitu media sebagai wacana eksploitasi seksual terhadap wanita, dan perlawanan wanita terhadap budaya patriarki. Dengan ini, peneliti akan menarik beberapa kesimpulan dari semua penjelasan di dalam penelitian ini terkait dengan maskulinitas wanita ketika mengalami penindasan sosial yang telah direpresentasikan oleh film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa hal ini dikaitkan dengan hasil temuan penelitian yang akan menarik kesimpulan serta memberikan saran kepada penelitian yang lebih lanjut untuk memperluas kajian budaya feminisme di media massa.

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana industri media menggambarkan perjuangan wanita ketika menghadapi ancaman kejahatan laki-laki di luar sana yang telah merenggut kehormatannya dilakukan untuk berani melawan ketidakadilan sosial hingga melakukan tindakan keji. Hal ini sebagai bentuk perlawanan wanita untuk mendapatkan

hak kuasa atas dirinya sendiri sehingga keberlangsungan di kehidupan selanjutnya memiliki kebebasan, dan kesejahteraan sosial dengan memperlakukan laki-laki/wanita secara adil tanpa ada perbedaan gender. Seperti yang telah direpresentasikan oleh film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Hal ini mengarah pada unsur budaya feminisme yang tidak akan pernah berhenti menanamkan ideologi media dengan untuk melakukan penindasan terhadap kaum minoritas. Sehingga audiens akan membentuk pemaknaan apa yang ditampilkan media massa untuk *blaming the victim*. Pada dasarnya wanita selalu dijadikan sebagai korban penindasan atau pelecehan seksual, karena mereka pantas dipelakukan kasar oleh laki-laki. Selain itu tayang film di Indonesia juga menyebarkan unsur konstruksi sosial secara tidak adil yang telah menciptakan kesenjangan sosial untuk bisa menjatuhkan wanita serta memprioritaskan laki-laki sebagai dominasi dari segala aspek kehidupan baik secara sosial, hukum, maupun politik.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya yang menjadi pilar utama dalam penelitian analisis gender adalah memberikan makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik pembaharuan relasi gender antara laki-laki dan wanita dengan mengimplikasikan berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Hal tersebut tampaknya akan mengalami transformasi sosial sesungguhnya dalam proses dekonstruksi peran gender yang telah melahirkan ketidakadilan seperti pembatasan, perbedaan, penindasan, dan penyalahgunaan. Proses dekonstruksi peran gender mempertimbangkan media agar bisa menampilkan subjektivitas wanita dengan penuh kesadaran atas resistensi tradisi patriarki. Dengan cara seperti ini, wanita bisa terbebas dari akar ketertindasan sosial demi keberlangsungan di kehidupan selanjutnya agar memiliki kesejahteraan sosial bersama. Hal ini mengacu pada konsep aliran feminisme liberal untuk mendorong wanita menjadi seperti laki-laki begitu sebaliknya.

Upaya tidak dipandang lemah oleh laki-laki. Tindakan peran wanita dalam film

“Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang mengidentifikasi peran anita untuk membangun potensi perkembangan budaya feminisme dari perspektif tradisional menjadi modern. Seperti menampilkan perjuangan wanita atas perlawanan terhadap tradisi patriarki meski harus menggunakan cara yang terkesan jahat dengan aksi keberdayaanya dalam memberikan racun hidangan makan malam, memenggal kepala pelaku, menodong benda tajam ke leher sopir truk, serta berani melaporkan kasus tersebut kepada aparat hukum kepolisian. Itu semua sebagai akibat ketika wanita ditindas, dieksploitasi, dan disalahgunakan oleh sistem sosial yang masih menganut pada tradisi patriarki.

Hal ini dianggap tidak benar karena telah memperlakukan mereka secara tidak adil. Secara tidak langsung, mereka bertindak rasionalitas untuk memperjuangkan apa yang benar bagi kaum perempuan dalam melawan tradisi patriarki. Peran wanita dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” sangat menyadari akan adanya penindasan yang dilakukan oleh laki-laki sehingga wanita tersebut memiliki keberdayaan untuk melawan sistem patriarki dengan menampilkan kepribadian maskulin yang *berpowerful*. Seperti menampilkan jati diri mereka yang sebenarnya untuk mengendalikan situasi dengan tenang tanpa ada rasa takut. Karena tidak selamanya dipandang lemah, mereka juga mampu mendominasi sosial dengan menampilkan subjektivitas wanita untuk membalikkan situasi yang terjadi pada dirinya. Tindakan Marlina membuktikan bahwa wanita dapat mengatasi kejahatan laki-laki dengan kekuatannya sendiri yang berjuang untuk melawan tradisi Sumba yang masih berpegang teguh pada sistem patriarki, agar tidak ada lagi penindasan terhadap siapapun yang bertindak secara adil. Ini sebagai bentuk sesama manusia untuk melakukan hal yang baik seperti saling menghargai, saling mendukung, dan memperlakukan secara adil. Upaya dapat mengadopsi kesetaraan gender.

5.2 Saran

Secara teoritis, penulis berharap kepada penelitian berikutnya untuk memperluas wawasan pengembangan isu-isu feminisme (khususnya penindasan wanita) yang ada di media massa melalui analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan lima kode pembacaan yang ada. Hal ini dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif agar bisa memecahkan isu-isu gender tentang apa yang harus direpresentasikan wanita dalam film. Upaya dapat memperkuat literature ideologis gender yang mengacu pada teori-teori konsep media feminis.

Secara praktis, temuan kajian ini dapat disajikan oleh produksi media untuk menyampaikan informasi dalam mengadopsi tentang kesetaraan gender agar tidak menjerumuskan audiens ke dalam ideologi media yang menyimpang. Hal ini menjadi rujukan media untuk menghadirkan nilai-nilai feminisme dalam memberdayakan wanita secara positif. Dengan begitu, konteks tersebut dapat menyampaikan pesan kepada audiens untuk memahami pemaknaan di dalam media, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh wanita. Hal ini didasarkan atas resistensi budaya patriarki untuk mengombinasikan keseimbangan antara karakteristik laki-laki dengan wanita.

Secara sosial, peneliti berharap media massa memberikan makna pesan secara positif sehingga tidak ada lagi kesenjangan sosial antara laki-laki dan wanita. Upaya dapat meningkatkan kesadaran audiens untuk memahami ideologi media dengan kritis. Sehingga audiens tidak lagi terjerumus oleh ideologi media yang menyimpang. Harapannya, audiens dapat menerima informasi secara kritis dalam membentuk makna pesan tidak hanya menerima begitu saja, namun tetap memiliki kesadaran saat mengonsumsi apa yang ditampilkan oleh konten media. Agar saling menghargai satu sama lain.